

EKSISTENSI KOMUNITAS WARIA (Studi Tentang Latar Belakang Terbentuk dan Berkembangnya Komunitas Waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe)

Oleh: Eri Irnawati¹, Jamaluddin Hos², Peribadi³
^{1,2,3} Program Studi Sosiologi Universitas Halu Oleo Kendari
Email: jamaluddin_hos@uho.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya waria sebagai kelompok minoritas. Hakekat dari kelompok minoritas adalah kelompok sosial yang dapat merujuk kepada kelompok bawahan maupun marginal. Kaum waria memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab terbentuknya seseorang menjadi waria serta untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya komunitas waria. Penelitian dilaksanakan di Desa Totombe Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ditetapkan secara *purposive* yang terdiri dari 5 orang waria dan 5 orang warga masyarakat yang berada di Desa Totombe. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria adalah faktor psikologis yang bersumber dari ketidakharmonisan lingkungan keluarga dan faktor sosiologis yang bersumber dari lingkungan sosial yang tidak kondusif. Adapun faktor berkembangnya komunitas waria di Desa Totombe adalah sikap permisif masyarakat sehingga tidak terdapat penolakan keras dari masyarakat dan pemerintah terhadap kaum waria serta faktor penetrasi budaya dari luar. Hal ini memicu kaum waria menunjukkan jati diri mereka di tengah-tengah masyarakat, dan membuat mereka bebas mengekspresikan gaya hidup mereka.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang; Psikogenik, Sosiogenik, Waria.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dan paling tinggi derajatnya diantara seluruh makhluk. Dikatakan demikian karena kedudukannya sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa dilengkapi dengan akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Dimana dengan akal pikiran tersebut manusia menciptakan kebudayaan yang dapat menyatukan mereka dalam kelompoknya sehingga dapat berinteraksi dengan sesama manusia lainnya dan hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa menciptakan segala sesuatu dari pola pikir mereka sehingga dapat menikmati hasil karyanya sampai saat ini dengan memiliki tataran kehidupan yang mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Di Indonesia, komunitas waria bukanlah merupakan suatu komunitas masyarakat yang baru. Keberadaan waria telah lama ada disekitar masyarakat, tetapi dengan jumlahnya yang relatif kecil dan aktivitas mereka yang terbatas, tidak terang-terangan didepan mata kita seperti sekarang ini. Eksistensi diri waria sebagai manusia

ketiga (selain laki-laki dan perempuan) terbentuk melalui tekanan dan sosialisasi pada umumnya (Alfaris, 2018).

Di Indonesia, kelompok komunitas waria merupakan salah satu kelompok minoritas yang teridentifikasi sebagai penyandang masalah sosial baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Hal ini dilatarbelakangi oleh norma dan nilai-nilai sosial dimana sebagian besar warga masyarakat memandang bahwa keberadaan waria di tengah-tengah masyarakat bertentangan dengan nilai dan norma sosial (Arfanda & Anwar, 2015). Peraturan Menteri Sosial (Parmensos No. 8 tahun 2012) menjelaskan bahwa kelompok penyandang masalah sosial adalah kelompok minoritas yang keberfungsian sosialnya mengalami gangguan yang dilatarbelakangi oleh diskriminasi dan marginalisasi. Meskipun dianggap sebagai kelompok penyandang masalah sosial, komunitas ini diidentifikasi memiliki beberapa peran dalam kehidupan sosial (Apriliyanto, Eri; Iswari, Rini & Rini, 2016).

Jika melihat sekarang ini, komunitas waria tidak lagi hidup secara sembunyi-sembunyi, tetapi secara terang-terangan mereka telah menyebar luas baik itu di perkotaan maupun di pelosok pedesaan. Mereka beraktivitas sebagaimana warga masyarakat pada umumnya, hidup secara damai dengan masyarakat lainnya, namun yang membedakan adalah mereka selalu hidup berkelompok dan lebih suka pada hiburan-hiburan malam. Seperti halnya, pada komunitas waria yang berada di wilayah Kabupaten Konawe terkhusus di Desa Totombe Jaya mereka salah satu komunitas waria yang ada di pedesaan, bahkan mereka telah menarik perhatian waria dari daerah lain masuk pada daerah mereka yaitu di Desa Totombe Jaya, sehingga keberadaan mereka semakin banyak dan berkembang.

Keberadaan komunitas waria di Desa Totombe Jaya memang ada masyarakat yang menerima dan adapula yang tidak menerima, sehingga masyarakat akan berpandangan yang berbeda-beda terhadap munculnya komunitas waria tersebut, terkhusus pada masyarakat Desa Totombe Jaya ataupun masyarakat pada umumnya.

Aktivitas komunitas waria di Desa Totombe Jaya yakni ketika ada acara hiburan di Desa Totombe Jaya maupun Desa lain, maka mereka akan terkumpul di acara tersebut mulai dari yang dewasa hingga yang masih berada dibangku sekolah yang termasuk komunitas waria mereka, misalnya ada acara pernikahan yang dimana kebiasaan masyarakat umum membuat acara Lulo (budaya orang tolaki), mereka juga terkadang berprofesi menjadi penyanyi (menghibur) masyarakat dalam mengiringi tarian Lulo tersebut. Hal ini juga, sebagian para waria senang akan pada laki-laki pada umumnya, karena waria adalah seorang laki-laki yang secara fisik memiliki waria seperti perempuan dan seksnya pun senang terhadap sesama lelakinya, kemunculan komunitas waria ditempat-tempat hiburan tersebut mempengaruhi anak-anak lainnya untuk melakukan atau mengikuti wariaa hidup mereka.

Di Kabupaten Konawe perkembangan waria semakin meningkat dan tersebar di setiap Kecamatan maupun di Desa khususnya di Desa Totombe Jaya memiliki komunitas waria yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan di Desa lainnya, dan di Desa Totombe Jaya komunitas waria semakin meningkat sehingga

banyaknya waria ada saja masalah yang timbul karena sebagian masyarakat Totombe Jaya menganggap waria selalu identik dengan homoseksual yang diperlihatkan di masyarakat, tetapi di sisi lain masyarakat umum memandang waria sangat bermanfaat dan ada yang memandangnya tidak bermanfaat, dari perbedaan tersebut masyarakat umum memiliki pandangan yang berbeda-beda. Di sisi positif kaum waria di Desa Totombe Jaya dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang bersentuhan dengan masyarakat umum yang memang dibutuhkan oleh masyarakat sebagaimana kaum waria senang menghibur dengan karakteristik unik yang dimiliki, tetapi di sisi lain masyarakat merasa terhina dengan penampilan kaum waria yang melawan kodrat yang bernuansa homoseksual terkhusus masyarakat Desa Totombe Jaya. Sehingga masyarakat umum memandang kaum waria tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi masyarakat, dari dinamika ini kaum waria merasa tidak nyaman dan ruang geraknya tidak meluas karena adanya perbedaan pendapat masyarakat lainnya.

Paparan nyata ini memang sudah lama ada dan bahkan semakin banyak anak-anak dibawa umurterjerat akan sikap para waria sehingga semakin tumbuh dewasa, maka semakin terlihat wariaa hidup mereka senang akan wariaa seorang perempuan, yang pada dasarnya mereka adalah anak laki-laki maskulin yang tak disangka berubah sikap yaitu sikap yang menyimpang, hal ini menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat pada umumnya. Sayangnya, dengan adanya fenomena nyata ini belum banyak masyarakat yang mengetahui mengapa kaum waria tersebut bisa semakin meningkat, dan kebanyakan masyarakat terkhusus di Desa Totombe Jaya hanya sekedar menerima atau mentoleransi dengan keberadaan mereka hingga saat ini.

Atas dasar inilah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji Faktor Penyebab Berkembangnya komunitas Waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: (1) Apa yang menjadi penyebab berkembangnya komunitas waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe? (2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap berkembangnya komunitas waria di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe yang merupakan Desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Anggalomoare, dengan pertimbangan bahwa Desa ini merupakan salah satu Desa yang memiliki jumlah komunitas waria yang memang memprihatinkan bagi masyarakat. Dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya sampel sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Yang menjadi informan penelitian untuk dijadikan sebagai sumber informasi adalah mereka yang termasuk anggota komunitas waria dari Desa Totombe Jaya Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. Yakni lima orang sebagai kaum Homoseksual atau Waria dan lima orang masyarakat

umum untuk memberikan pandangan terhadap tumbuh dan berkembangnya anggota komunitas waria di Desa Totombe Jaya. Jadi, jumlah keseluruhan adalah 10 orang yang menjadi informan dengan harapan bisa memberikan informasi yang bisa menjawab apa yang menjadi permasalahan penulis.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelusuran dokumen, laporan tertulis, arsip, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Data primer adalah kumpulan informasi yang diperoleh langsung dari sumber primer melalui wawancara mendalam dan observasi sebagai konsekuensi dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Wawancara dengan informan dilakukan secara intensif dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya, terutama terkait dengan latar belakang terbentuknya seseorang menjadi waria. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku para waria dan sikap warga masyarakat sekitarnya terhadap keberadaan waria. Penelusuran dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sudah terdokumentasi terkait waria dan permasalahannya.

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dan data dari penelusuran dokumen, selanjutnya dianalisis secara deskripsi kualitatif yaitu memilih dan memilah data yang bersifat khusus dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti kemudian dilakukan interpretasi data yang dituangkan dalam kalimat secara logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Dengan demikian menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Terbentuknya Waria

Menurut ahli psikologi Margaretha, secara ilmiah terdapat beberapa faktor penyebab orang bias berubah menjadi waria, yaitu faktor biologis, faktor psikogenik, dan faktor sosiogenik. Faktor biologis adalah faktor dimana lebih dominannya hormone seksual perempuan pada diri laki-laki sehingga berdampak pada pola perilaku yang lebih feminis. Faktor psikogenik adalah faktor psikologis yang bersumber dari iklim keluarga yang tidak harmonis yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan psikis anak. Sedangkan faktor sosiogenik adalah faktor yang berasal dari lingkungan sosial yang tidak kondusif sehingga mendorong terjadinya penyimpangan seksual (<http://kelanakota.suarasurabaya.net>). Di bawah ini diuraikan dua faktor terakhir sesuai dengan bidang kajian ilmu sosiologi.

a. Faktor Psikogenik

Bandura dalam tulisannya *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan sebuah interaksi yang berkelanjutan dan dipengaruhi secara seimbang antara kognitif, behavioral, dan faktor-faktor utama lingkungan sosial (<http://rizkafajriah.blogspot.com>).

Pada umumnya, seorang waria sejak lahirnya memang secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses perkembangan berikutnya muncul dorongan atau hasrat keinginan untuk diterima sebagai orang yang berjenis kelamin berbeda. Pandangan ini selaras dengan Nadia (2005) yang menjelaskan bahwa secara psikologis waria itu merupakan kelompok komunitas yang termasuk dalam kategori transeksual. Secara fisik seorang waria masih dapat teridentifikasi memiliki jenis kelamin yang jelas, akan tetapi secara psikis mereka cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Perilaku menyimpang ini sebagai waria dimungkinkan terjadi karena didorong oleh kecenderungan psikisnya. Sehingga mereka menampilkan peran sosial yang berbeda bahkan bertentangan dengan norma-norma sosial. Namun di luar segala kontroversinya, hingga saat ini waria telah terbukti mampu menunjukkan eksistensi kelompoknya ditengah masyarakat yang menentangnya. Komunitas waria banyak yang telah terorganisir secara teratur dan rapi, bahkan banyak kelompok waria mampu membangun solidaritas diantara mereka. Solidaritas sosial yang muncul tersebut selanjutnya menjadi motivasi utama mempertahankan eksistensi mereka dan menuntut agar kaum waria dapat diterima oleh masyarakat luas.

Tidak adanya penolakan yang keras dari masyarakat sekitar atau lingkungan maupun pemerintah setempat menyebabkan kaum homoseksual semakin berkembang. Komunitas waria berkembang di Desa Totombe Jaya karena mereka di biarkan begitu saja, bahkan mereka diberikan apresiasi oleh pemerintah yakni komunitas mereka dibentuk dalam kelompok bola voli, sehingga bentuk apresiasi tersebut menguatkan mereka akan identitas mereka sebagai waria atau menganggap apresiasi tersebut adalah bentuk penerimaan mereka didalam masyarakat, sehingga memudahkan mereka untuk mensosialisasikan identitas mereka sebagai waria dan mempengaruhi remaja-remaja disekitar mereka.

b. Faktor Sosiogenik

Koeswinarno (2004) mengatakan bahwa seorang waria secara psikis selalu merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya. Maka muncullah dorongan untuk tampil secara berbeda melalui atribut dan simbol-simbol yang berbeda dengan jenis kelamin fisiknya. Karena waria ini adalah berasal dari kaum laki-laki, maka mereka memakai pakaian dan asesoris yang biasa dipakai oleh perempuan pada umumnya.

Menurut penjelasan teori assignment, bahwa keadaan seks/gender anak itu berkembang pada saat mengalami pertumbuhan dalam lingkungan sosial tertentu dan konsistensi mengikutinya adalah “peramal” terbaik dari identitas gendernya di masa depan. Sementara itu, Sadock & Sadock mengemukakan bahwa pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh interaksi temperamen anak dan kualitas sikap dari orang tua. Kualitas hubungan emosional ibu-anak pada tahun-tahun pertama masa pertumbuhannya merupakan penentu identitas gender anak di masa datang.

Sejak dini seorang anak membutuhkan yang namanya asuhan orang tua dengan sepenuhnya, karena dimana kita ketahui bahwa keluarga merupakan tempat pertama

seorang anak mendapatkan suatu didikan sampai anak masuk pada usia sekolah. Misalnya, orang tua perlu memperhatikan apa yang sedang dilakukan seorang anak laki-lakinya, memberikan perhatian dengan sepenuhnya atau tidak membiarkan bermain-main perempuan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Namun, keluarga adalah kunci utama bagi pencegahan penyimpangan perilaku bagi seseorang termasuk waria. Dikatakan keluarga, artinya didalamnya ada orang tua (Ayah dan Ibu) dan anak. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Sedangkan anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan yang sah antara ayah dan ibunya. Yang sedari kecil hingga dewasa terus berkembang dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Sehingga tanpa adanya asuhan orang tua dengan sepenuhnya bisa membuat seorang anak menjadi berubah dan jenuh dengan hidupnya tanpa orang tua disisinya.

Adakalanya orang tua lebih fokus pada upaya pemenuhan nafkah, namun abai dengan penataan pendidikan mental, sosial, dan spiritual anak. Padahal, orang tua adalah sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Sebab, disinilah mulai proses pendidikan anak. Sering bergaul dengan saudaranya yang umumnya perempuan dan senang akan permainan perempuan sedari kecilnya juga mempengaruhi anak laki-laki memiliki sifat feminim, dan kehilangan sosok ayah juga mempengaruhi anak menjadi sangat merindukan kasih sayang dari figur ayah dan mencari kasih sayang diluar sana. Seseorang bisa saja terpengaruh dengan perilaku menyimpang dalam hal ini menjadi waria karena dalam keluarganya ada yang menjadi seorang waria, sehingga mudahnya terpengaruh dengan gaya hidup waria. Contohnya, informan yang bernama Rino (23) dari kecil ia hidup bersama dengan pamannya yaitu merupakan seorang waria juga yang bernama Kadirman.

Hubungan sosial dalam keluarga yang kurang harmonis bisa menjadi cikal bakal perkembangan mental seorang anak menjadi buruk. Seorang anak yang dalam lingkungan keluarganya kurang merasakan kasih sayang, kurang mendapat perhatian dari orang tua, serta kurang memperoleh pendidikan agama, seksual, maupun pendidikan lainnya sejak dini bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak semestinya dan menampilkan berbagai perilaku yang menyimpang. Di saat anak tersebut mulai asyik dalam pergaulannya yang menyimpang, biasanya muncul persepsi yang baru bahwa teman yang berada didekatnya bisa lebih mengerti, menyayangi, serta memberikan perhatian yang lebih padanya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Selanjutnya tanpa ia sadari, teman dekatnya tersebut justru membawanya ke dalam kehidupan

yang tidak wajar dan bertentangan dengan nilai dan norma sosial seperti perilaku yang menyimpang menjadi waria.

2. Faktor Berkembangnya Komunitas Waria

a. Penerimaan Masyarakat

Keberadaan waria sudah bisa dilihat dan dirasakan oleh masyarakat karena waria sudah lebih terbuka dalam menampakkan keberadaannya. Banyak waria yang sudah mulai terbuka dengan jati dirinya ini bahkan ada beberapa waria yang dengan terang-terangan mengakui bahwa dirinya adalah homoseksual/waria dengan memperlihatkan identitasnya secara umum misalnya mengenakan pakaian wanita dan memakai alat *make up* yang tidak sewajarnya digunakan oleh laki-laki.

Kaum waria yang ada di Desa Totombe Jaya semakin berkembang karena tidak adanya penolakan keras dan dibiarkan begitu saja tanpa memikirkan solusi untuk mencegah berkembangnya waria baik itu dari masyarakat setempat maupun pemerintah. Masyarakat semakin lama semakin cuek dan tidak peduli dengan orientasi seks mereka yang menyimpang, apalagi ada masyarakat yang menganggap penyimpangan yang mereka lakukan sebagai bahan hiburan, contohnya tingginya antusias masyarakat menyaksikan perlombaan-perlombaan khusus komunitas para kaum homoseksual/waria, yaitu bisa kita lihat dengan adanya lomba bola volley khusus kelompok waria baik antar desa maupun kecamatan, lomba busana yang sering dilakukan ketika 17-san, dengan kegiatan-kegiatan itu masyarakat sangat terhibur dengan lomba-lomba yang dilakukan oleh para kaum homoseksual/waria tersebut. Masyarakat sudah tidak peduli lagi, seolah-olah masyarakat sudah menerima keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat. Di bawah ini dijelaskan beberapa faktor penyebab berkembangnya komunitas waria di Desa Totombe Jaya.

Pada umumnya warga masyarakat beranggapan bahwa waria adalah orang yang tidak normal, kaum yang menyimpang dari nilai sosial dan agama. Dengan demikian mereka adalah kaum yang berdosa dan harus ditolak keberadaannya. Tidak sedikit pula institusi dan bahkan ada Negara yang melarang adanya waria.

Sampai saat ini waria tidak dapat diterima oleh sebagian besar warga masyarakat Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh masih kentalnya nilai-nilai agamabagi sebagian besar warga. Dari sudut pandang budaya juga, kaum waria belum dapat diterima secara luas karena dapat merusak tatanan masyarakat religious. Demikian pula konstitusi dan dasar Negara Pancasila juga belum memperkenankan kehadiran kaum waria. Namun adapula sebagian kecil warga masyarakat yang menerima keberadaan waria di masyarakat dengan alasan tertentu. Di bawah ini diuraikan alasan masing-masing kelompok, baik yang menolak maupun yang menerima kehadiran kaum waria.

1) Masyarakat Tidak Menerima

Masyarakat yang cenderung tidak menerima kehadiran kaum waria berpandangan bahwa mereka termasuk kategori perilaku menyimpang sehingga harus ditolak. Apalagi Indonesia merupakan Negara yang berdasarkan Pancasila dimana nilai-nilai agama harus dikedepankan. Mereka yang yakin bahwa mereka memiliki

sudut pandang yang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara. Bahwa dalam hal ini suara mayoritas adalah masyarakat yang tidak setuju dengan adanya waria. Meskipun demikian, sikap penolakan ini juga mendapat perlawanan yang keras dari mereka yang mendukung kehadiran waria.

2) Masyarakat yang menerima

Ada pula masyarakat yang setuju akan adanya kaum waria yang tentu saja homoseks di suatu daerahnya, atau suara yang minoritas adalah masyarakat yang setuju dengan adanya waria. Dan kelompok minoritas akan takut mengemukakan pendapat tentang waria karena pada dasarnya masyarakat yang minoritas atau yang menerima keberadaan kaum waria mereka tidak bisa mengemukakan suatu hal tentang waria karena dimana mereka hanya memberikan toleransi kepada kaum waria, karena kaum waria juga perlu di lindungi, memiliki hak asasi yang sama-sama pantas mereka dapatkan yaitu adalah hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berekspresi dan masih banyak lainnya. Sehingga sudah seharusnya kita tidak menyudutkan atau membatasi hak asasi para kaum waria, menghargai perbedaan serta menerima dan memahami keadaannya. Kita pun juga sebagai masyarakat biasa pada umumnya perlu melakukan suatu tindakan, seperti dengan membimbing mereka agar mereka dapat kembali kedalam perilaku yang normal dan tidak menyimpang.

b. Faktor Budaya Dari Luar

Kebudayaan merupakan suatu sistem, dalam arti bahwa bagian-bagian dari kebudayaan itu saling berkaitan satu dengan lainnya (Kistanto, 2008). Konsekuensi selanjutnya maka perubahan satu unsur kebudayaan akan mempengaruhi unsur-unsur yang lainnya. Contoh secara konkrit dapat kita lihat bekerjanya sebuah sistem adalah ketika program listrik masuk pada suatu wilayah tertentu membawa perubahan besar. Listrik masuk desa membuat masyarakat desa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin tradisional mengalami perubahan sosial secara cepat. Perubahan itu begitu begitu terasa terutama pada peningkatan beragam kebutuhan akan barang-barang elektronik (radio, televisi, handphone, dan lain sebagainya).

Saat ini juga perkembangan kaum homoseksual sangat didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat. Dapat dilihat dari banyak aplikasi *messenger* khusus homoseks, group-group komunitas waria, sampai film yang berbau homoseksual pun sudah banyak beredar. Artinya, dengan adanya grup-grup khusus membuat homoseks mudah dalam sharing terhadap homoseks lainnya, maksudnya ada pengaruh budaya homoseksual itu sendiri terhadap munculnya grup-grup khusus homoseksual. Munculnya grup di media sosial memudahkan Orin masuk dan mencari anggotanya dalam menguatkan identitasnya sebagai waria, maupun memudahkan dalam berkomunikasi dengan sesama temannya sebagai homoseksual.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan seorang terbentuk menjadi waria di Desa Totombe Jaya yakni faktor psikologis yang dilatarbelakangi oleh tekanan psikologis sebagai akibat dari ketidak harmonisan keluarga dan faktor sosiologis yang dilatarbelakangi oleh lingkungan sosial yang tidak kondusif bagi perkembangan anak secara normal.
2. Faktor yang sangat mempengaruhi berkembangnya komunitas waria saat ini khususnya di Desa Totombe Jaya yaitu sikap permisif masyarakat sehingga tidak adanya penolakan keras baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat terhadap kaum waria. Hal ini memicu kaum waria menunjukkan jati diri mereka di tengah-tengah masyarakat, dan membuat mereka bebas mengekspresikan gaya hidup mereka. Selain itu juga dipicu oleh faktor penetrasi budaya dari luar. Apalagi saat ini teknologi semakin maju sehingga membuat para kaum homoseksual mudah mengakses situs-situs yang berbau homo, maupun mudah masuk dalam group-group khusus kaum homoseks.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, M. R. (2018). Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 1(1), 97–114.
- Apriliyanto, Eri; Iswari, Rini & Rini, H. S. (2016). Peran Komunitas Waria dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat (Studi Kasus pada Komunitas Gay dan Waria “Gewwos di Wonosobo). *Solidarity*, 5(2).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93–102.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Kistanto, Nurdien H. 2008. “Sistem Sosial-Budaya di Indonesia,” *Sabda – Jurnal Kajian Kebudayaan*, Volume 3, Nomor 1, April: 99-105
- Koeswinarno. 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Kanisius. Yogyakarta.
- Margaretha. 2013. Mengapa Seseorang Bisa Jadi Waria? <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2013/127740-Mengapa-Seseorang-Bisa-Jadi-Waria>
- Nadia, Z. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Galang Press. Yogyakarta.
- Parmensos No. 8 tahun 2012. Tentang Kelompok Minoritas
<http://rizkafajriah.blogspot.com/2010/11/waria-ditinjau-dari-segi-sosial>.
<http://rizkafajriah.blogspot.com/2010/11/waria-ditinjau-dari-segi-sosial>.
<http://rizkafajriah.blogspot.com/2010/11/waria-ditinjau-dari-segi-sosial>